

SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

KEZIA FEBRIYANTI SASIANG



DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020



SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**KEZIA FEBRIYANTI SASIANG
A31116306**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



SKRIPSI

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

disusun dan diajukan oleh

KEZIA FEBRIYANTI SASIANG
A31116306

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 27 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc, Sc, Ak., CA
NIP 196312101990021001



Drs. Muhammad Ashari, M.SA., Ak., CA
NIP 196502191994031002

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA 4
NIP 196604051992032003

SKRIPSI

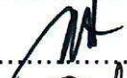
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

disusun dan diajukan oleh

KEZIA FEBRIYANTI SASIANG
A31116306

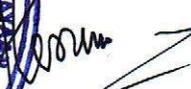
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **1 Oktober 2020** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc, Sc, Ak., CA	Ketua	1..... 
2.	Drs. Muhammad Ashari, M.SA., Ak., CA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., MS, Ak., CA	Anggota	3..... 
4.	Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA 4
NIP. 196604051992032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Kezia Febriyanti Sasiang
NIM : A31116306
departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul
**Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit
*Going Concern***

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 27 Juli 2020



Yang membuat pernyataan,

Kezia

Kezia Febriyanti Sasiang

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang turut mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Pertama-tama, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc, Sc, Ak., CA selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Ashari, M.SA., Ak., CA sebagai Pembimbing II. Terima kasih atas waktu, tenaga, kesabaran, pengalaman dan ketulusan dalam memberi arahan selama penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada para dosen penguji, Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, S.E., MS, Ak., CA dan kepada Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si. Tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Grace Theresia Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Penasihat Akademik, dan kepada seluruh dosen serta *staff* Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu selama perkuliahan.

Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan untuk orang tua tercinta, Bapak Tonny Sasiang dan Ibu Marjani Mandiangan, serta saudara peneliti, Hizkia Enrico Sasiang atas cinta, doa, dan motivasi secara mental dan finansial selama ini. Terima kasih kepada seluruh sahabat (Namirah, Novi, Dian), keluarga besar PMKO FEB UH (Kurni, Tria, Angel, Nova, Ike), akuntansi 2016 (FAMILGLIA), serta GenBI UH (Generasi Baru Indonesia) yang memberi semangat yang sangat berarti bagi peneliti.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan oleh peneliti demi penyempurnaan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Makassar, 27 Juli 2020

Peneliti



ABSTRAK

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

The Effect of Firm Size and Financial Distress on Audit Going Concern Opinion

Kezia Febriyanti Sasiang
Syarifuddin
Muhammad Ashari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah sektor utama yaitu pertanian dan pertambangan Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebanyak 195 perusahaan. Data penelitian ini diperoleh secara sekunder melalui laporan tahunan perusahaan (laporan keuangan dan laporan auditor independen), serta studi kepustakaan terkait sesuai tujuan penelitian. Teknik analisis menggunakan analisis regresi logistik dengan uji hipotesis, yaitu uji t (parsial) dan uji F (simultan). Hasil penelitian uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh sedangkan *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: ukuran perusahaan, *financial distress*, opini audit *going concern*

This study aims to analyze the influence of firm size and financial distress on audit going concern opinion. Purposive sampling techniques is used for this research. The samples of this research are 195 main sector (agriculture and mining) listed firms at Indonesia Stock Exchange. Data used in this research were obtained from secondary data of annual report in form of financial statements and independent auditor's report and study of literature related to the purpose of the study. Analysis tools used in this research are logistic regression analysis for data; t test and F test for hypothesis test. This research shows that partially firm size has not effect while financial distress has effect on audit going concern opinion. Firm size and financial distress simultaneously have a impact towards audit going concern opinion.

Keyword: *firm size, financial distress, audit going concern opinion*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Agensi.....	9
2.1.2 Konsep <i>Auditing</i>	10
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	13
2.1.4 Ukuran Perusahaan	19
2.1.5 <i>Financial Distress</i>	22
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Hipotesis Penelitian	28
2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	28
2.4.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	29
2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.2 Tempat dan Waktu.....	31
3.3 Populasi dan Sampel	31
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	33
3.6.1 Variabel Penelitian	33
3.6.2 Definisi Operasional	33
3.7 Analisis Data.....	35



3.7.1 Statistik Deskriptif.....	35
3.7.2 Analisis Regresi Logistik	35
3.7.3 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Fit Model Test</i>)	36
3.7.4 Pengujian Kelayakan Model Regresi.....	36
3.7.5 Koefisien Determinasi (R^2)	37
3.7.6 Matriks Klasifikasi.....	37
3.7.7 Pengujian Hipotesis	38
3.7.7.1 Pengujian Parsial (<i>uji wald</i>)	38
3.7.7.2 Pengujian Simultan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian	39
4.2 Statistik Deskriptif	41
4.3 Hasil Analisis	42
4.3.1 Menilai Model Fit	42
4.3.1.1 <i>Overall Fit Model Test</i>	42
4.3.1.2 Pengujian Kelayakan Model Regresi.....	43
4.3.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)	44
4.3.1.4 Matriks Klasifikasi.....	44
4.3.2 Analisis Regresi Logistik	45
4.3.3 Pengujian Hipotesis	46
4.3.2.1 Pengujian Parsial	46
4.3.2.2 Pengujian Simultan	47
4.4 Pembahasan.....	47
4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	47
4.4.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	48
4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> secara simultan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ...	49
BAB V PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
5.3 Keterbatasan Penelitian	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	56



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Perusahaan <i>Delisting</i>	2
2.1	Klasifikasi Ukuran Perusahaan	20
2.2	Persyaratan Emitmen BEI	20
4.1	Proses Pemilihan Sampel	40
4.2	Penggolongan Sampel Penelitian Berdasarkan Subsektor.....	40
4.3	Statistik Deskriptif.....	41
4.4	<i>Overall Fit Model</i>	42
4.5	<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	43
4.6	Koefisien Determinasi	44
4.7	Matriks Klasifikasi.....	45
4.8	<i>Variables in the Equation</i>	45
4.9	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 IHS Sektor Utama BEI	3
2.1 Peran Auditor menurut Teori Agensi	10
2.2 Perumusan Opini Audit Going Concern.....	18
2.2 Kerangka Pemikiran	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	57
2 Peta Teori	59
3 Populasi Penelitian.....	61
4 Sampel Penelitian	63
5 Nilai Setiap Variabel Penelitian	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik diuji melalui penurunan kepercayaan masyarakat akibat merebaknya kasus yang melibatkan sejumlah perusahaan besar dunia seperti *Enron*, *Worldcom*, *Global Crossing*, dan lain-lain. Salah satu diantaranya melibatkan pihak manajemen perusahaan Enron dan akuntan publik dari KAP *BigFive*. Arthur Andersen dinyatakan bersalah sebagai penyebab kebangkrutan Enron. Selain itu, ia divonis atas tuduhan melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan utang melalui *business partnership*. Kasus ini menyebabkan *expectation gap* antara masyarakat dan profesi akuntan publik karena akuntan publik adalah pihak atau profesi yang bertanggungjawab dalam mengevaluasi kontinuitas entitas melalui laporan keuangan perusahaan.

Going concern merupakan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan. Standar Audit 570 menyatakan bahwa seorang auditor bertanggungjawab untuk menemukan bukti audit yang cukup dan tepat. Apabila terdapat ketidakpastian material akan kelangsungan perusahaan, maka keraguan auditor akan diungkap melalui paragraf opini. Dalam penelitian ini yang disebut dengan opini audit *going concern* berupa opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penekanan pada suatu hal, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan opini tidak menyatakan pendapat. Keputusan pemberian opini *going concern* oleh auditor sebagai peringatan lebih awal (*early warning*)

perusahaan sehingga dapat mengidentifikasi secara dini dan segera menyelesaikan permasalahan ini.



Going concern adalah hal vital dan esensial bagi pihak berkepentingan seperti para investor perusahaan *go public*. Aktivitas pencatatan di Bursa Efek Indonesia menyatakan daftar perusahaan *delisting* dikarenakan memperoleh opini audit *going concern* dan ketidakpatuhan dalam memenuhi aturan yang telah ditetapkan. Bursa Efek Indonesia akan memberi notasi khusus terhadap emitmen dengan permohonan pernyataan pailit, penundaan kewajiban pembayaran utang, laporan keuangan belum disampaikan, menunjukkan ekuitas atau pendapatan usaha negatif, memperoleh opini dari akuntan publik yang dapat berupa opini tidak wajar atau opini tidak menyampaikan pendapat.

Tabel 1.1 Perusahaan *Delisting*

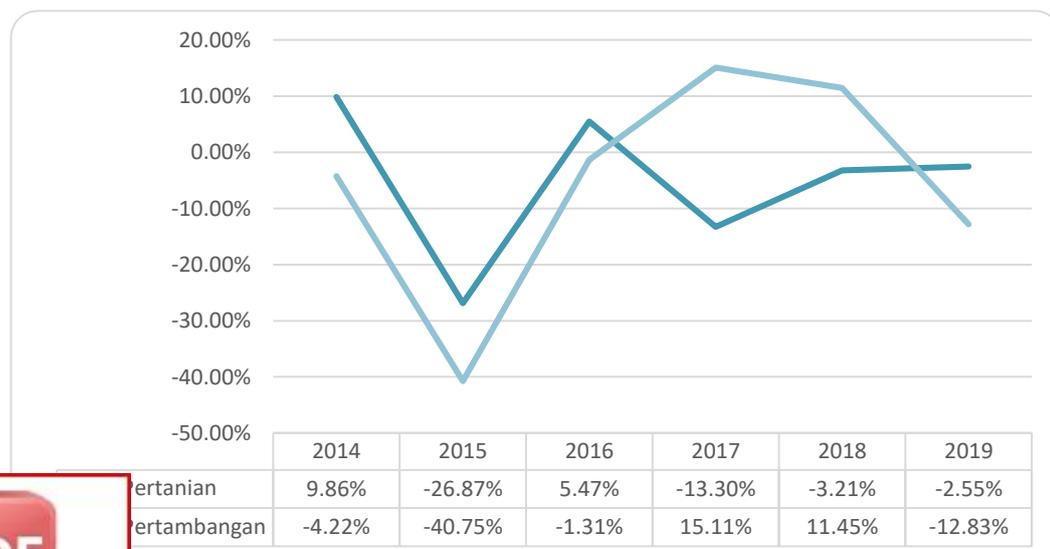
Kode	Nama	Subsektor
CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora	Transportasi
BRAU	Berau Coral Energy	Pertambangan Batubara
INVS	Inovisi Infracom	Telekomunikasi
CTRP	Ciputra Property	<i>Property dan Real Estate</i>
LAMI	Lamicitra Nusantara	<i>Property dan Real Estate</i>
CTRS	Ciputra Property	Property dan <i>Real Estate</i>
SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo	Bahan Kimia
TKGA	Permata Prima Sakti	Pertambangan Batubara
DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo	Kemasan Kertas dan Karton
TRUB	Truba Alam Manunggal	<i>Property dan Real Estate</i>
JPRS	Jaya Pari Steel	Industri Pengolahan Baja
SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia	Farmasi
NAGA	Bank Mitraniaga	Bank
SIAP	Sekawan Intipratama	Pertambangan Batu Bara
ATPK	Bara Jaya Internasional	Pertambangan Batu Bara
BBNP	Bank Nusantara Parahyangan	Bank
GMCW	Grahamas Citrawisata	Perhotelan, Restoran, Wisata
TMPI	Sigmatgold Inti Perkasa	Perdagangan Besar
BORN	Borneo Lumbang Energi dan Metal	Pertambangan Batu Bara
APOL	Arpeni Pratama Ocean Line	Transportasi
SCBD	Danayasa Arthatama	Property dan Real Estate
ITTG	Leo Investments	Investasi
	Cakra Mineral	Pertambangan Logam dan Mineral

www.idx.co.id



Fenomena diatas menyatakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebagian besar berasal dari perusahaan jasa dan pertambangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan (*delisting*) BORN pada tanggal 20 Januari 2020. Borneo Lumbung Energi dan Metal (BORN) menjadi contoh salah satu perusahaan yang gagal memberikan rencana ke depan untuk kelangsungan usaha (*going concern*). Keputusan *forced delisting* efek emitmen dengan kode saham BORN merujuk pada peraturan bahwa perusahaan yang mengalami peristiwa yang berpengaruh signifikan negatif terhadap kelangsungan usaha, baik secara hukum maupun finansial, atau tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Penulis tertarik untuk memilih sektor utama sebagai objek penelitian karena berdasarkan kasus yang telah dijelaskan sebelumnya dan data dari *idx statistic* bahwa perusahaan pertambangan pada tahun 2015-2016 dan sektor pertanian berada pada posisi paling bawah dibandingkan dengan sektor lain pada tahun 2017. Gambar 1.1 menyatakan sektor pertanian selalu berada di posisi negatif (2015 dan 2018) dan pertambangan (2014-2016) mulai bergerak menurun selama tiga tahun terakhir (2017-2019) yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



www.idx.co.id

Gambar 1.1 IHS Sektor Utama BEI



Ukuran perusahaan dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya pada tabel 1.1, perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia akibat opini audit *going concern* yang disebabkan oleh kelangsungan usaha atau entitas hampir semuanya berasal dari papan pengembangan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan semakin baik berdasarkan indikator penilaian ukuran perusahaan yang pada umumnya adalah total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan skala besar dapat menyelesaikan kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan skala kecil yang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan jumlah aset yang lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan Gallizo dan Saladigrués (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania dkk (2016), Pradika (2017), dan Hakim (2018) tetapi berbeda dengan Suroto dan Kusuma (2017) dan Kusumawardhani (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Adanya hasil penelitian yang berbeda-beda pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* perusahaan ini kemudian menjadi alasan peneliti untuk memasukkan variabel ukuran perusahaan ke dalam penelitian ini.

Kondisi keuangan adalah tingkat kesehatan perusahaan yang menjadi perhatian auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan

ngalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tentu perlu dipertanyakan
uan dalam mempertahankan kelangsungan hidup karena situasi ini akan
ada kebangkrutan. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya



suatu perusahaan merupakan salah satu komponen pertimbangan auditor untuk opini audit *going concern*. Perusahaan dengan probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan menerima opini audit *going concern*. Analisis laporan keuangan melalui penggunaan model prediksi kebangkrutan akan membantu auditor dalam memberikan opini yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu entitas.

Financial Distress (kesulitan keuangan) dapat diukur melalui prediksi kebangkrutan. Ada berbagai macam model prediksi kebangkrutan seperti *G-Score* yang dilakukan oleh Grover, *S-Score* yang ditemukan oleh Springate, *X-Score* yang dilakukan oleh Zmijewski, *Y-Score* yang diciptakan Ohlson, dan *Z-Score* modifikasi yang ditemukan oleh Altman. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial distress* terhadap penerbitan opini audit *going concern* sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun hampir semua penelitian tersebut menggunakan model prediksi kebangkrutan *Z-Score* yang dibuat oleh Altman. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan indikator pengukuran lainnya, khususnya model *X-Score* yang ditemukan oleh Zmijewski dan meneliti lebih lanjut pengaruhnya terhadap pemberian opini audit *going concern*. Peneliti memutuskan untuk menggunakan model ini karena berdasarkan hasil penelitian Hantono (2019) dalam jurnal riset akuntansi *going concern*, prediksi kebangkrutan dengan model *X-Score* oleh Zmijewski memiliki tingkat akurasi 100%, tipe error 0%, dan lebih tinggi dibandingkan dengan model-model prediksi lainnya, termasuk model *Z-score* oleh Altman. Hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017) maupun Layyinaturobaniyah dan Dewi (2017).

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka mengambil judul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Opini Audit *Going Concern*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini atau pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Bagaimana pengaruh secara simultan dari ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam hal sebagai berikut.

Kegunaan Teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu akuntansi bidang *auditing*



serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang opini audit *going concern*.

- 2) Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan evaluasi para praktisi akuntansi khususnya auditor dalam pemberian opini audit *going concern*, bagi para investor untuk pertimbangan keputusan investasi, dan bagi perusahaan terkait kebijakan-kebijakan yang diambil terhadap kelangsungan hidup entitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada objek penelitian berupa sektor utama yaitu perusahaan pertanian dan pertambangan Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Adapun batasan aspek dalam penelitian ini yakni pemberian opini audit *going concern* sebagai variabel dependen (Y) dan faktor-faktor yang memengaruhinya dibatasi pada dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan (X_1) dan *financial distress* (X_2) dengan model prediksi kebangkrutan *X-score* oleh Zmijewski.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012), sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan

berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, ruang penelitian, serta sistematika penulisan.



Bab II adalah tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan fenomena tersebut, konsep *auditing*, opini audit *going concern*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*. Bab tinjauan pustaka ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini menguraikan penjelasan rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian. Bab ini menguraikan deskripsi data yang telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, pengujian atas hipotesis penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisikan simpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, serta keterbatasan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

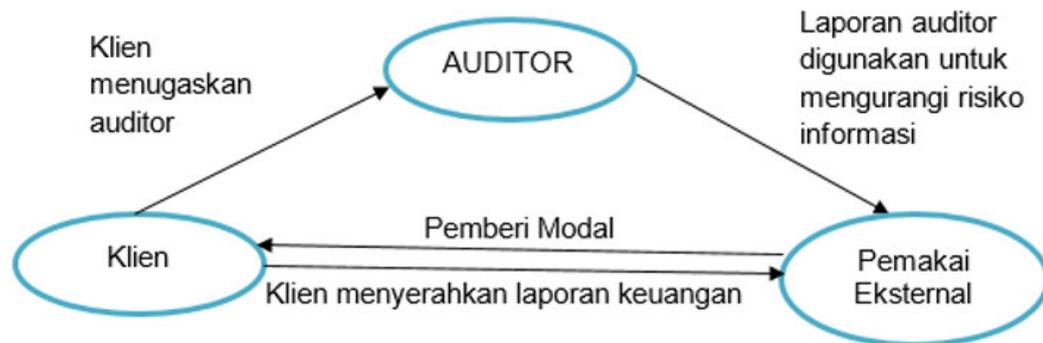
2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan “*we define agency relationship as a contract under which one or more persons (agent is engaged by principal to perform some services on their behalf which involves delegating some decision of making authority)*”. Definisi lain mengemukakan teori agensi adalah implementasi dalam organisasi modern yang menekankan pentingnya delegasi wewenang dan pemisahan tanggungjawab antara pemilik perusahaan dengan tenaga profesional yang menjalankan manajemen perusahaan (Tandiontong, 2016:5). Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan kontrak antara prinsipal yang memberi kewenangan kepada agen untuk melaksanakan kegiatan dan pengambilan keputusan perusahaan.

Ada dampak yang ditimbulkan karena kedua pihak memiliki tujuan dan kepentingan yang sangat berbeda. Ketimpangan kepentingan menyebabkan ketimpangan informasi. Hal ini merupakan *agency problem* yang dapat dibatasi dengan cara *principal* memberikan *reward* dan *monitoring cost* kepada *agent* untuk meminimalisir tindakan penyimpangan. Salah satu cara paling umum yang dilakukan untuk mengurangi risiko informasi sehingga pemakai memperoleh informasi yang andal yaitu meminta audit independen. Manajemen perusahaan akan menugaskan auditor untuk memberikan kepastian kepada pemakai bahwa laporan keuangan dapat diandalkan. Laporan keuangan yang telah diaudit berupa

yang kredibel dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Auditor menurut teori agensi dapat gambarkan sebagai berikut .





Sumber: Arens, *et al.* (2017:8)

Gambar 2.1: peran auditor menurut teori agensi

2.1.2 Konsep Auditing

Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association (Accounting Review, vol. 47) dalam Messier *et al.* (2017:10) mengemukakan definisi *auditing*

“broadly defined auditing as a systematic process of objectively obtaining evidences and evaluating them regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”

Beberapa ciri-ciri penting yang ada dalam definisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Proses sistematis* berupa serangkaian prosedur / langkah yang logis, pendekatan terstruktur, dan terorganisir untuk mencapai keputusan.
- 2) *Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif* berarti memeriksa asersi dan mengevaluasi hasil pemeriksaan tanpa memihak.
- 3) *Asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi* adalah representasi dibuat oleh subjek pokok auditing (entitas atau perorangan), seperti Surat Pemberitahuan Pajak (SPT), laporan operasi intern, dan informasi dalam laporan keuangan.



- 4) *Derajat kesesuaian* merujuk pada kedekatan di mana asersi dapat diidentifikasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 5) *Kriteria yang telah ditetapkan* adalah dasar dalam menilai asersi.
- 6) *Penyampaian hasil* diperoleh melalui laporan tertulis tentang derajat kesesuaian.
- 7) *Pihak-pihak yang berkepentingan* adalah mereka yang mengandalkan temuan auditor. Dalam lingkungan bisnis, mereka adalah para pengguna laporan keuangan seperti, masyarakat luas, kantor pemerintah, kreditor, manajemen, dan pemegang saham.

Auditing harus dilakukan oleh seorang yang memiliki independensi dan kompetensi. Pernyataan tersebut didukung oleh definisi menurut Agoes (2017:3) yang menyatakan audit dilakukan sistematis dan kritis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen (catatan pembukuan dan bukti pendukungnya), untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Arens, *et al.* (2017:4) juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut “*auditing is evaluation of evidence to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, and also independent person.*” Seiring dengan perkembangan digital, menurut Lowers, *et al.* (2018:6)

“auditing is rapidly being transformed into an environment characterized by availability of significant amounts of data and cutting-edge analytical tools. Auditor must identify the right data to analyze given a set of facts and circumstances and then how to present data analyses in a compelling format while documenting the result of their work.”

Standar Audit merupakan pedoman bagi auditor. Standar Audit terdiri atas sepuluh dalam kategori standar umum, pekerjaan lapangan, dan pelaporan.

m Nasional Akuntansi yang dilaksanakan pada tahun 2016 di Bandar mengadakan *update* yang awalnya terdiri dari sepuluh standar dalam



tiga kategori sudah tidak berlaku lagi digantikan dengan Standar Audit (SA) Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang termuat dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)

“200-299 Prinsip Umum dan Tanggung Jawab

- SA 200 Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit
- SA 210 Persetujuan atas ketentuan perikatan audit
- SA 220 Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan
- SA 230 Dokumen audit
- SA 240 Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan
- SA 250 Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit atas laporan keuangan
- SA 260 Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
- SA 265 Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dari manajemen

300-499 Penilaian Risiko dan Respons terhadap Risiko yang Telah Dinilai

- SA 300 Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan
- SA 315 Pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman dan entitas dan lingkungannya
- SA 320 Materialitas dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan audit
- SA 330 Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai
- SA 402 Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi jasa
- SA 450 Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit

500-599 Bukti Audit

- SA 500 Bukti audit
- SA 501 Bukti audit – pertimbangan spesifik atas unsur pilihan
- SA 505 Konfirmasi eksternal
- SA 510 Perikatan audit tahun pertama – saldo awal
- SA 520 Prosedur analitis
- SA 540 Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
- SA 550 Pihak berelasi
- SA 560 Peristiwa kemudian
- SA 570 Kelangsungan usaha
- SA 580 Representasi tertulis

600-699 Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain

- SA 600 Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan grup
- SA 610 Penggunaan pekerjaan auditor internal
- SA 620 Penggunaan pekerjaan pakar auditor



700-799 Kesimpulan Audit dan Pelaporan

- SA 700 Perumusan suatu pendapatan dan pelaporan atas laporan keuangan
- SA 705 Modifikasi atas opini dalam laporan auditor independen
- SA 706 Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan auditor independen
- SA 710 Informasi komparatif angka-angka yang berkaitan dan laporan keuangan komparatif
- SA 720 Tanggung jawab auditor terkait dengan informasi lain dalam dokumen-dokumen yang berisi laporan keuangan audit

800-899 Area-area Khusus

- SA 800 Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus
- SA 805 Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan tunggal dan suatu unsur, akun, atau pos tertentu dalam laporan keuangan.
- SA 810 Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan”.

Laporan audit merupakan media formal yang digunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak berkepentingan mengenai kesimpulan atas laporan keuangan yang diaudit. Berdasarkan Standar Audit, laporan auditor untuk audit yang dilaksanakan terdiri atas judul, pihak yang dituju, paragraf pendahuluan, tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, tanggung jawab auditor, dan opini auditor. Laporan auditor independen harus mencakup suatu bagian yang menyatakan opini atas laporan keuangan dan penilaian atas manajemen terkait kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha (*going concern*).

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Kewajara suatu laporan keuangan perusahaan diungkapkan berupa opini pada laporan audit. Menurut Al Haryono Jusup (2017:67) dalam buku Pengauditan berbasis ISA, jenis opini audit dapat dibedakan menjadi empat yaitu.

- 1) Wajar tanpa pengecualian (*unqualified*). Opini ini disebut dengan opini tanpa modifikasi. Opini ini diberikan pada saat auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang telah dibuat dalam hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Wajar dengan pengecualian (*qualified*). Opini diberikan pada saat kondisi: Auditor memperoleh bukti cukup mengenai kesalahan baik secara individu maupun bersama-sama adalah material tetapi tidak pervasif pada laporan keuangan.



- Auditor tidak dapat memperoleh bukti cukup untuk memberikan opini, tetapi menyimpulkan dampak yang dapat ditimbulkan bersifat material tetapi tidak pervasif.
- 3) Tidak menyatakan pendapat (*disclaimer*) Opini ini diberikan pada saat auditor tidak dapat memperoleh bukti cukup untuk mendasari pemberian opini sehingga auditor menyimpulkan kemungkinan kesalahan yang tidak dapat dideteksi dapat material dan pervasif.
- 4) Tidak wajar (*adverse*). Opini ini diberikan ketika telah memperoleh bukti yang cukup dan dapat menarik kesimpulan bahwa kesalahan baik secara individu maupun bersama-sama adalah material dan pervasif.

Klasifikasi opini audit dalam SPAP seri Kesimpulan Audit dan Pelaporan terbagi atas opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasian. Opini tanpa modifikasian terdiri atas opini wajar tanpa pengecualian dan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penekanan suatu hal atau hal lain (Standar Audit 706). Penyebab tambahan bahasa penjas dalam laporan audit yaitu.

- 1) Ketidaksesuaian dengan prinsip akuntansi yang dirumuskan untuk kewajaran penyajian dalam situasi tidak biasa.
- 2) Inkonsistensi dalam prinsip akuntansi yang dipertanggungjawabkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
- 3) Ketidakpastian yang dipertanggungjawabkan sesuai dengan SAK.
- 4) Keraguan yang substansial tentang kelangsungan usaha suatu entitas yang dipertanggungjawabkan sesuai dengan SAK.
- 5) Penekanan suatu hal oleh auditor.
- 6) Pendapat berdasarkan sebagian dari laporan auditor lain di mana tidak ada pembatasan ruang lingkup dan ketidaksesuaian dengan SAK.

Opini audit dengan bahasa penjas pada paragraf penekanan suatu hal tentang keraguan yang substansial mengenai status kelangsungan usaha inilah yang disebut dengan opini audit *going concern* dalam penelitian ini. Saat mengaudit perusahaan, entitas diasumsikan merupakan perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*). Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah dalam kenyataannya entitas itu mempunyai kemampuan akan terus melanjutkan usaha selama periode waktu yang layak. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 paragraf 10 dikatakan bahwa



Ketika melakukan prosedur penilaian risiko, auditor mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam melakukan hal tersebut, auditor harus

menentukan apakah manajemen telah melakukan suatu penilaian awal kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, dan

- (a) Jika penilaian telah dilakukan, maka auditor harus mendiskusikan penilaian tersebut dengan manajemen dan menentukan apakah manajemen telah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang, baik secara individual maupun secara kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya dan, jika demikian, rencana manajemen untuk menghadapinya; atau
- (b) Jika penilaian tersebut belum dilakukan, maka auditor harus mendiskusikan dengan manajemen basis penggunaan asumsi kelangsungan usaha yang dimaksudkan, dan meminta keterangan kepada manajemen apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang, baik secara individual atau secara kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Andy Priyono (2018), peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan

- 1) *Tren negatif* seperti kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktivitas operasi, dan rasio keuangan penting yang buruk.
- 2) *Petunjuk lain* tentang kemungkinan kesulitan keuangan, seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang, penunggakan pembayaran dividen.
- 3) *Masalah internal* seperti penghentian kerja, ketergantungan yang besar pada keberhasilan proyek tertentu, dan kebutuhan secara signifikan untuk memperbaiki operasi.
- 4) *Masalah eksternal* seperti kerugian pada *franchise* atau waralaba yang penting; kerugian yang tidak diasuransikan dari bencana alam (gempa bumi, kekeringan banjir), kehilangan pemasok atau pelanggan utama.

Contoh-contoh peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun secara kolektif yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha berdasarkan SA 570 paragraf A2 adalah sebagai berikut.

Keuangan:

- (1) Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
- (2) Waktu pengembalian pinjaman tetap mendekati jatuh tempo tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
- (3) Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
- (4) Arus kas operasi negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- (5) Ratio keuangan utama yang buruk.



- (6) Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- (7) Dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan.
- (8) Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- (9) Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
- (10) Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
- (11) Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.

Operasi:

- (1) Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya.
- (2) Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
- (3) Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
- (4) Kesulitan tenaga kerja.
- (5) Kekurangan penyediaan barang atau bahan.
- (6) Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.

Lain-lain:

- (1) Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
- (2) Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.
- (3) Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
- (4) Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor tidak bisa menyangsikan kemampuan untuk mempertahankan *going concern* suatu usaha dalam jangka waktu pantas, maka perlu diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor mengidentifikasi terdapat peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah terdapat suatu ketidakpastian material melalui pelaksanaan prosedur audit tambahan.

Audit (SA) 570 paragraf A15 menjelaskan bahwa prosedur audit yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

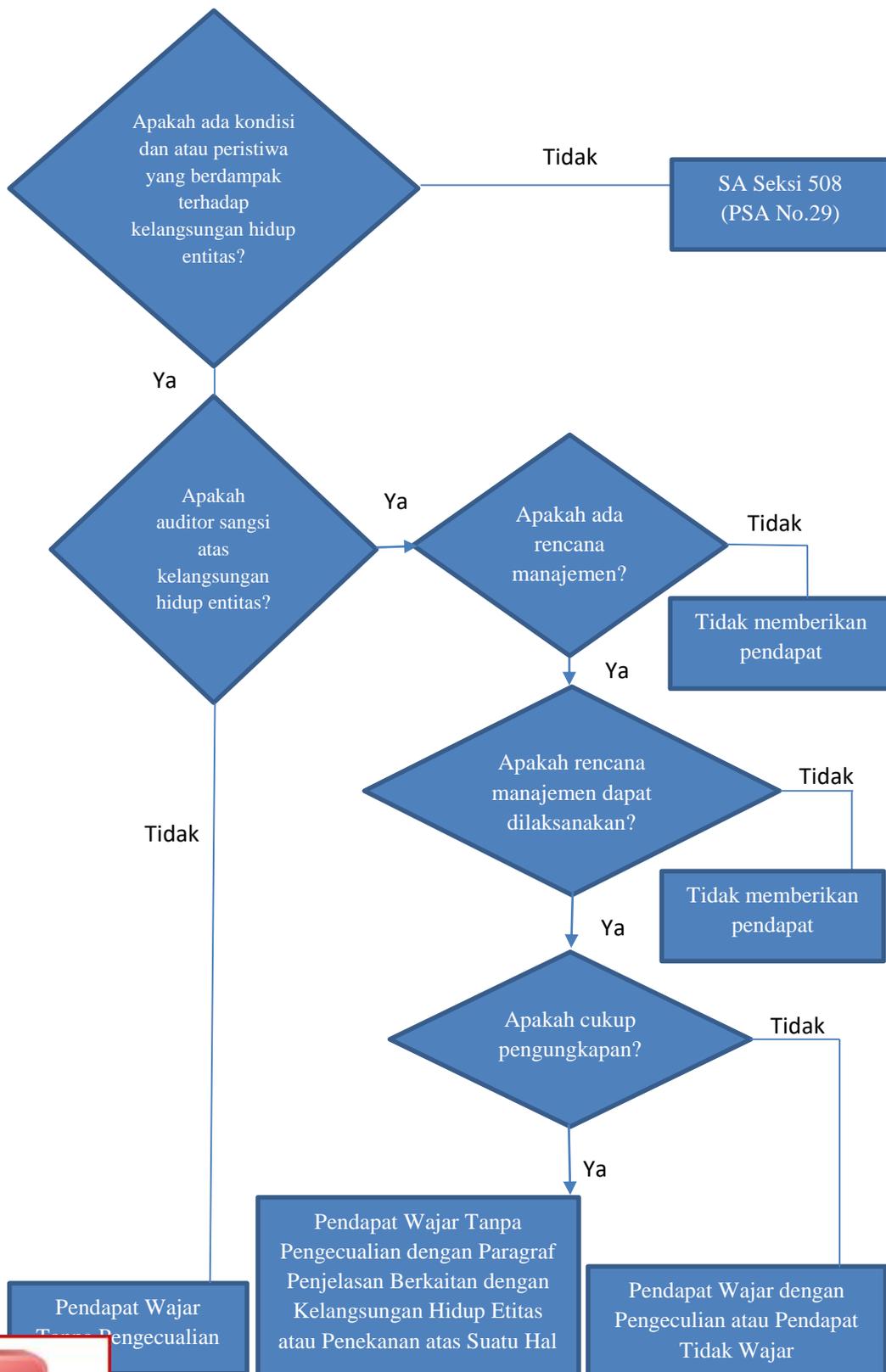


- (1) Menganalisis dan membahas arus kas, laba, dan prakiraan relevan lainnya dengan manajemen.
- (2) Menganalisis dan membahas laporan keuangan interim terakhir entitas yang tersedia.
- (3) Membaca persyaratan perjanjian pinjaman dan menentukan apakah terdapat pelanggaran persyaratan tersebut.
- (4) Membaca risalah rapat pemegang saham, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, dan komite-komite yang relevan untuk mengetahui adanya kesulitan pendanaan.
- (5) Menanyakan penasihat hukum entitas tentang keberadaan litigasi dan klaim, serta kewajaran penilaian oleh manajemen tentang hasil dan estimasi dampak keuangan dari litigasi dan klaim tersebut.
- (6) Mengkonfirmasi keberadaan, legalitas, kemampuan penegakan dari pengaturan untuk menyediakan atau memelihara dukungan keuangan dari pihak berelasi dan pihak ketiga, serta juga menilai kemampuan keuangan pihak-pihak tersebut dalam menyediakan dana tambahan.
- (7) Mengevaluasi rencana entitas untuk menghadapi pesanan pelanggan yang tidak dapat dipenuhi.
- (8) Melakukan prosedur audit atas peristiwa yang terjadi setelah tanggal pelaporan untuk mengidentifikasi peristiwa yang memitigasi atau memengaruhi kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
- (9) Mengkonfirmasi eksistensi, persyaratan, dan kecukupan fasilitas pinjaman.
- (10) Memperoleh dan mereviu laporan-laporan tentang tindakan badan pengatur.
- (11) Menentukan kecukupan bukti pendukung atas penghapusan aset yang direncanakan.

Jika auditor menyimpulkan bahwa terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keraguan atas kelangsungan usaha entitas dan mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat entitas sedang mengalami hal tersebut dan kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam keadaan bisnis normal. Dalam kondisi tertentu, auditor dapat meyakini bahwa perlu meminta manajemen untuk membuat atau memperluas penilaiannya. Jika manajemen tidak bersedia untuk melakukan hal tersebut, maka auditor menyatakan suatu opini wajar dengan

alasan atau tidak menyatakan pendapat.





Gambar 2.2: perumusan opini audit *going concern*

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai perbandingan kecil atau besar perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Dang, Li, dan Yang (2018) "*firm size is the most popular based on survey proxied by three measures are total assets, total sales, and market value or equity.*" Zuhroh (2019) juga menyatakan "*it can be stated that firm size is the number of assets a firm hold.*" Berdasarkan definisi para ahli, ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi kecil atau besar dengan berbagai cara seperti melalui kapitalisasi pasar, total aset dan total penjualan. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misalnya semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal ditanam. Dengan demikian, jika semakin besar total aktiva, total penjualan, dan kapitalisasi pasar maka akan semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Definisi dan klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 tahun 2008 pasal 1 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah yaitu:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan sesuai aturan undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Total aset dan penjualan menurut undang-undang ini dapat disimpulkan pada klasifikasi tabel berikut.



Tabel 2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UKURAN PERUSAHAAN	Kriteria	
	Aset	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	50 – 100 juta	300 jt – 2,5 miliar
Usaha Menengah	100 jt – 10 miliar	2,5 M – 50 miliar
Usaha Besar	>10 miliar	>50 miliar

Sumber: UU No.20 tahun 2008

Ukuran perusahaan di Bursa Efek Indonesia (2020) terbagi menjadi dua kategori yaitu papan utama dan pengembangan. Persyaratan *listing* salah satunya juga diukur melalui total aset yang tercantum pada poin terakhir pada tabel di bawah ini

Tabel 2.3 Persyaratan Emitmen BEI

Papan Utama	Papan Pengembangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen minimal 30% dari jajaran dewan komisaris 2. Direktur Independen minimal satu orang dari jajaran anggota direksi 3. Komite Audit dan Unit Audit Internal 4. Sekretaris Perusahaan 	
Jumlah pemegang saham \geq 1000 pihak	Jumlah pemegang saham \geq 500 pihak
Membukukan laba usaha pada satu tahun buku terakhir	Tidak diharuskan, namun jika belum membukukan keuntungan berdasarkan proyeksi keuangan pada akhir tahun kedua telah memperoleh laba (khusus sektor tertentu: pada akhir tahun keenam)
Laporan Keuangan Auditan \geq 3 tahun	Laporan Keuangan Auditan \geq 12 bulan
Opini LK: WTP (2 tahun terakhir)	Opini LK: WTP
Berwujud \geq Rp 100 miliar	Aktiva Berwujud Bersih \geq Rp 5 miliar

www.idx.co.id



Papan utama untuk perusahaan dengan ukuran besar dan mempunyai *track record*, sementara papan pengembangan bagi perusahaan yang prospektif namun belum menghasilkan keuntungan, dan perusahaan yang sedang dalam penyehatan, dan yang belum dapat memenuhi persyaratan papan utama. Hal lebih lanjut dijelaskan dalam salah satu syarat bahwa aktiva berwujud bersih papan utama lebih besar sama dengan seratus milyar, sedangkan papan pengembangan lebih besar sama dengan lima milyar rupiah.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel nonfinansial untuk membangun prediksi model untuk opini auditor mengenai asumsi *going concern*. Hasil penelitian Gallizo dan Saladigrues (2016) yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki ukuran lebih kecil dan bukan diaudit oleh KAP *BigFour*. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada ukuran perusahaan kecil karena auditor lebih mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuan untuk melewati kondisi buruk. Ukuran perusahaan kecil dapat merespons dengan cepat terhadap pemanfaatan peluang namun mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasionalnya. Kondisi dengan relevansi tertentu yang ada pada perusahaan kecil yaitu risiko bank dan kreditur dapat menghentikan pendanaan, kehilangan pemasok, karyawan, dan pelanggan penting, dan hak untuk beroperasi di bawah suatu lisensi warlaba atau perjanjian hukum lainnya. Manajemen entitas yang lebih kecil belum tentu menyiapkan suatu penilaian detail atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Auditor

ti tentang pendanaan jangka menengah dan panjang entitas yang dapat entasi secara memadai dan konsisten dengan pemahaman entitas.



Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset perusahaan yang merupakan salah satu indikator dari pertimbangan auditor dalam menilai rencana manajemen. Perusahaan dengan total aset yang besar mampu mengurangi dampak negatif dari ancaman *going concern*. Semakin tinggi total aset, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional untuk menghasilkan profit lebih tinggi, serta mampu mempertahankan keberlanjutan usaha. Perusahaan yang memiliki total aset tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan positif dan relatif stabil dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki total aset tinggi cenderung tidak memiliki opini *going concern*.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi keuangan yang tidak sehat dan krisis, dan kasus tersebut akan menuju kebangkrutan (Kamaluddin, 2019). Menurut Manousaridis (2017), hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki biaya tetap dan aset non lancar tinggi serta pendapatan yang sensitif terhadap kemerosotan ekonomi, sehingga memiliki peluang yang lebih besar mengalami *financial distress*. Nagar (2016) menyebutkan bahwa *financial distress* sebagai situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban saat ini serta perlu mengambil tindakan korektif dan menjalani restrukturisasi. *Financial distress* dapat diuraikan dalam beberapa kategori sebagai berikut.

- 1) *Economic Failure*, kegagalan ekonomi yaitu pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
- 2) *Business Failure*, usaha untuk menghentikan kegiatan operasional dan mengakibatkan kerugian bagi kreditor, dan itu dapat dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
- 3) *Technical insolvency*, perusahaan mengalami kesulitan keuangan jika tidak memenuhi kewajiban jatuh tempo serta likuiditas sementara dimana



pada suatu waktu perusahaan masih dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi.

b) *Insolvency in bankruptcy*, perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan apabila nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan. Situasi ini disebut *financial distress*.

c) *Legal bankruptcy*, dikatakan bangkrut secara hukum kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Financial distress dan kebangkrutan memiliki hubungan yang sangat erat.

Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada kebanyakan kasus, *financial distress* akan terjadi sebelum kebangkrutan. Oleh karena itu, pendeteksian dan pengungkapan *financial distress* oleh auditor sejak dini merupakan *early warning* bagi manajemen untuk membuat perbaikan atau tindakan korektif untuk meminimalkan risiko bisnis dan bagi pihak eksternal untuk menilai keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Indikasi *financial distress* dapat diketahui melalui kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penting yang berguna untuk memproyeksikan kelangsungan hidup suatu entitas. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Indikator keuangan perusahaan adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan yang diukur menggunakan pengujian prosedur analitik sebagaimana diharuskan dalam Standar Audit 520 tentang “Prosedur Analitik” dalam proses audit laporan keuangan yang dilakukan baik selama perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penyelesaian audit. Salah satu prosedur analitik yang dilakukan oleh auditor sebagai analisis keberlangsungan entitas yaitu *Model Discriminant Analysis Financial Distress* (MDAFD) dengan

mbinasikan beberapa rasio keuangan untuk menggambarkan kondisi
n perusahaan yang terdiri atas berbagai macam model sebagai berikut.



1) Model Altman

Variabel yang digunakan yaitu *working capital/total assets*, *retained earning/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *book value of equity/book value of total debt*, *sales/total sales*

2) Model Springate

Rumus yang digunakan yaitu *working capital/total assets*, *earning before interest and taxes/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *earnings before taxes/current liability*, *sales/total assets*

3) Model Flumer

Indikatornya adalah *Retained earning/total assets*, *sales/total assets*, *EBT/Equity*, *Operating Cash Flow/Total Debt*, *Debt/Total Assets*, *Current Liabilities/Total Assets*, *Log Tangible Total Assets*, *Working Capital/Total Debt*, *Long EBIT/Interest*

4) Model Taffler

Indikator pengukuran yaitu $EBT / Current Liabilities$, $Current Assets / Total Liabilities$, $Current Liabilities / Total Assets$, $(Quick Assets - Current Liabilities) / (sales - PBT - depreciation) / 365$

5) Model Grover

Rumus dan variabel yang digunakan yaitu *working capital (CA-CL/TA)*, *EBIT/TA*, dan *return on assets (NI/TA)*

6) Model Zmijewski

Hasil penelitian Hantono (2019) dan Gunawan (2017) model Zmijewski dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi daripada model lain. Untuk itu, peneliti akan menggunakan X-Score oleh Zmijewski untuk memprediksi *financial distress*.

Zmijewski diciptakan oleh Mark E. Zmijewski (1984) dengan riset selama 20 tahun melalui persamaan sebagai berikut:



$$XScore = -4.3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,0043 X_3$$

di mana,

X_1 = *Net Income/total assets (Return on Assets)*

X_2 = *Total Liabilities/Total Assets (Leverage)*

X_3 = *Current Assets/Current Liabilities (Liquidity)*

Model Zmijewski membuat kategori perusahaan menjadi dua kondisi. Pertama, diprediksi mengalami *financial distress* apabila nilai *X-Score* lebih dari nol ($X > 0$). Kedua, apabila $X < 0$ maka perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi sehat dan diprediksi tidak mengalami *financial distress*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai opini audit *going concern* telah cukup banyak dilakukan sebelumnya dengan melibatkan berbagai variabel dan sektor perusahaan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai penunjang dan relevansi terhadap penelitian ini, yaitu variabel ukuran perusahaan dan *financial distress*.

Gallizo dan Saladigrues. (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara opini audit *going concern* dengan faktor dari pihak perusahaan dan auditor. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan baik dari klien (*auditee*) maupun auditor (Kantor Akuntan Publik) memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Geiger dan Gold (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Variabel penelitian terbagi menjadi faktor lingkungan, karakteristik dan interaksi perusahaan dan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.



Hakim (2018) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *ratio of debt equity* dan *current*, serta *size of company* dan *audit firm (firm size)* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan (*company size*) dan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan *audit firm size* dan *current ratio* tidak memiliki terhadap opini audit *going concern*.

Pradika (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* sementara ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Melania dkk (2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa kualitas auditor dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan, serta variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

Raktenda dan Putra (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh sedangkan *leverage*, audit tenure, profitabilitas, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Maheswara dan Dwirandra (2019) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh secara parsial *financial distress* dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan BEI tahun 2015-2017 sektor manufaktur. Hasil analisis menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan, berbeda profitabilitas yang tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going*



concern. Profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat melemahkan pengaruh dari *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Satria dkk (2017) melakukan penelitian opini audit *going concern* dengan variabel *financial condition*, kualitas audit, dan *disclosure*. Hasil penelitian menyatakan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

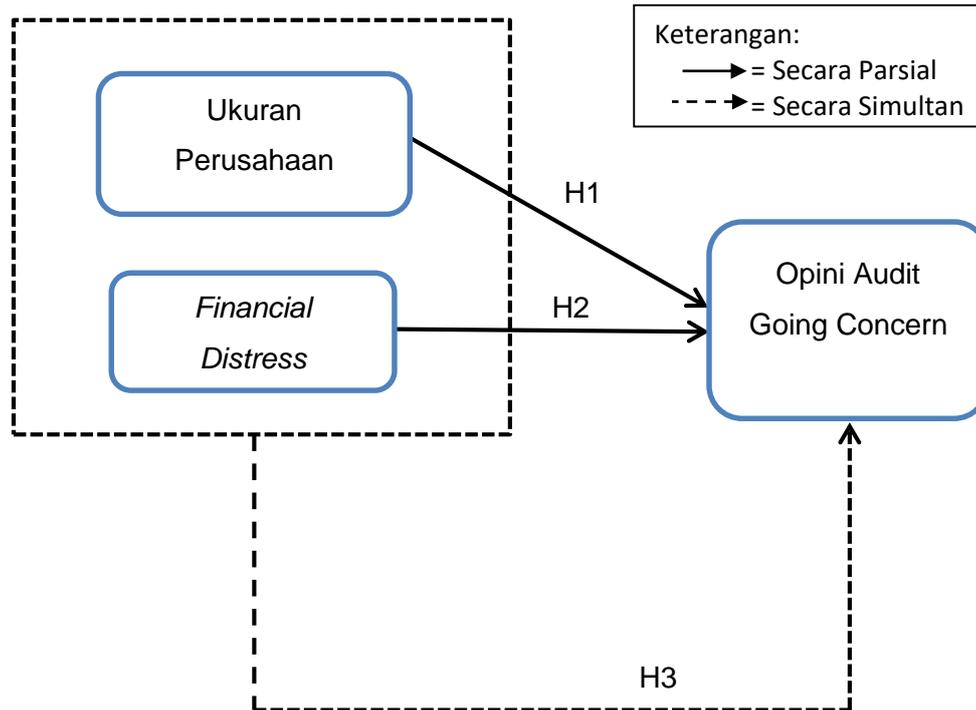
Saputra (2019) melakukan penelitian untuk menganalisis determinan keputusan auditor terhadap opini modifikasi *going concern* ditinjau dari faktor finansial dan non finansial perusahaan yang listing di BEI 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan auditor dalam pemberian opini modifikasi *going concern* sedangkan *comprehensive income*, *cash flow*, *audit fee*, opini audit tahun sebelumnya, dan umur perusahaan memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap opini modifikasi *going concern*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang krusial bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi para investor. Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah ada keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress*

opini audit *going concern*. Gambar 2.3 menyajikan kerangka pemikiran pengembangan hipotesis pada penelitian ini.





Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan indikator total aset. Dalam teori keagenan, *principal* dapat memengaruhi *agent* dalam mengelola sumber daya perusahaan. Ukuran perusahaan besar akan merekrut manajemen berkompeten untuk mengelola total aset yang tinggi. Perusahaan besar yang mempunyai manajemen pengelolaan sumber daya dan pengendalian internal lebih baik serta dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas daripada perusahaan kecil. Auditor lebih yakin terhadap entitas yang memiliki total aset yang tinggi karena dianggap perusahaan mampu melunasi kewajiban dengan menghasilkan profit yang lebih besar dari pengelolaan aktiva tersebut serta mencapai tahap keagenan di mana arus kas sudah positif dan dianggap memiliki prospek baik jangka waktu panjang.



Penelitian yang telah dilakukan oleh Gallizo dan Saladigrues (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Raktenda dan Putra (2016), Melania dkk (2016), Pradika (2017), dan Hakim (2018). Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suroto dan Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini *Going Concern*

Salah satu pertimbangan auditor dalam penilaian *going concern* yaitu apakah perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan indikasi perusahaan akan menuju pada kebangkrutan. Berdasarkan teori agensi, auditor bertanggungjawab menilai kontinuitas entitas melalui opini audit yang diterbitkan, agar para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan terkait hal tersebut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami rugi atau penurunan laba dalam laporan keuangan perusahaan sehingga investor / pihak eksternal lainnya tidak akan melakukan investasi dalam perusahaan tersebut. Dampak negatif ini berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dan akhirnya akan menerima opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung oleh

yang dilakukan oleh Mahewsara dan Diandra (2019) yang menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit



going concern. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) maupun Satria dkk. (2018). Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Santoso dan Triani (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* secara Simultan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Keputusan investor (*principal*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat bergantung terhadap informasi yang dimuat dalam laporan keuangan perusahaan (*agent*) yang telah diaudit. Investor juga sangat bergantung kepada hasil penilaian auditor berupa opini audit untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan perusahaan. Adanya kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan, total aset pada laporan keuangan perusahaan, dan opini yang diberikan oleh auditor menjadi pertimbangan bagi investor untuk melanjutkan atau menarik investasi kembali. Keputusan investor ini tentu akan memiliki dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang sehingga ukuran perusahaan dan *financial distress* secara bersama-sama dianggap memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

